

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Santri Di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Samalanga

Jaswadi

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: Jaswadiusman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' strategies in improving the learning quality of santri at Dayah Jami'ah Al-Aziziyah. The research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the dayah leaders, teachers, and santri, as well as documentation studies. The findings show that teachers' strategies in enhancing the learning quality of santri are implemented through the application of traditional kitab kuning learning methods such as sorogan, bandongan, and wetonan, accompanied by the provision of learning motivation, teachers' exemplary attitudes and morals, and effective time management between formal and non-formal education. Supporting factors for these strategies include teachers' competence and experience, a conducive dayah environment, and support from the dayah leadership. Meanwhile, inhibiting factors include differences in santri's abilities, limited learning facilities, and the density of santri's activities. This study emphasizes that teachers' strategies play a crucial role in improving the learning quality of santri in the dayah environment.

Keywords: Teacher Strategies, Learning Quality, Santri, Dayah, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar santri di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan dayah, guru, dan santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar santri dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran kitab kuning secara tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, disertai dengan pemberian motivasi belajar, keteladanan guru dalam sikap dan akhlak, serta pengelolaan waktu belajar antara pendidikan formal dan nonformal. Faktor pendukung strategi tersebut meliputi kompetensi dan pengalaman guru,

lingkungan dayah yang kondusif, serta dukungan pimpinan dayah. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan kemampuan santri, keterbatasan sarana pembelajaran, dan padatnya aktivitas santri. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar santri di lingkungan dayah.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kualitas Belajar, Santri, Dayah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, dayah atau pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keilmuan santri melalui pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab kuning. Kitab kuning merupakan rujukan utama dalam pembelajaran tradisional pesantren yang bertujuan membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam dan berkelanjutan (Ginting, 2010).

Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, peran guru di dayah dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif agar kualitas belajar santri tetap terjaga. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan, motivasi, dan bimbingan spiritual kepada santri (Moleong, 2004).

Pada zaman moderen ini ilmu Pendidikan sangat dibutuhkan supaya tidak ada manusia yang tertipu dengan perkembangan zaman, tidak cukup hanya dengan belajar disekolah umum saja, akan tetapi sesuai dengan perkembangan teknologi yang tidak sehat mungkin sudah saatnya bangsa ini menyadari pentingnya pendidikan dayah/pesantren disamping pendidikan formal. Didayah ilmu agama diajarkan agar sianak paham dan mengenai Islam dengan baik, sementara disekolah umum sianak dididik untuk tidak ketinggalan zaman.

Secara umum ada dua jenis dayah yang berkembang didaerah Aceh, yaitu dayah salafi dan modern. Perbedaan keduanya terletak pada metode pembelajaran, dayah salafi menggunakan metode shurah, sedangkan dayah modern menggunakan metode klasikal, bila dilihat dari jumlah santri, ada dayah dengan jumlah santri yang banyak dan 2 ada dayah dengan jumlah santri yang relatif kecil. Perbedaan juga terlihat pada banyaknya waktu untuk belajar.

Strategi Guru

Dayah atau yang digelari dengan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khusus diantaranya bahwa kurikulumnya berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti ilmu al-Qur'an, hadist, tafsir, fiqh, sejarah, bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan sharaf. Namun sakarang ini telah banyak dayah yang memasukkan pelajaran umum. Sekalipun demikian, ilmu-ilmu agama tetap menjadi pokok kajian di dayah-dayah (Daulay, 2007).

Dayah Jami'ah Al-Aziziyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan nonformal dengan penekanan pada pengkajian kitab kuning. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi khusus dalam mengelola proses pembelajaran agar santri mampu mengikuti seluruh kegiatan akademik dengan baik. Oleh karena itu, strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar santri menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru, dijalankan dan tidak boleh diabaikan dalam proses belajar mengajar. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana diuraikan diatas menjadi sangat penting adanya bagi guru dan siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah maupun didayah. Dayah atau yang digelari dengan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khusus di antaranya bahwa kurikulumnya berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti ilmu al Qur'an, hadist, tafsir, fiqh, sejarah, bahasa arab seperti ilmu nahwu dan sharaf. Namun sekarang ini telah banyak dayah yang memasukkan pelajaran umum. Sekalipun demikian, ilmu-ilmu agama tetap menjadi pokok kajian didayah-dayah (Daulay, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kualitas belajar santri di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Dalam mencapai strategi yang tepat harus memperhatikan delapan langkah proses perencanaan strategi sebagai berikut:

1. Menyepakati suatu proses perencanaan srategis.
2. Memperjelas mandat organisasi.
3. Memperjelas misi nilai-nilai organisasi.
4. Menilai lingkungan eksternal.
5. Menilai lingkungan internal.

6. Mengidentifikasi isu strategi yang dihadapi organisasi.
7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu.
8. Menciptakan misi organisasi yang efektif untuk masa depan (Shaleh, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah yang berlokasi di Desa Batee Iliék, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Subjek penelitian meliputi pimpinan dayah, guru, dan santri. Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulus dan kejadian factual serta sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan peneliti juga disebut penelitian natural istilah dasar (Moelong, 2000). Dan sering karena penelitian dilakukan pada penelitian alamiah (Sugiyono, 2008). Penelitian ini menyajikan gambaran berupa data tertulis/lisan dari informan karena penelitian ini bertujuan memberikan pandangan secara lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif, dimana peneliti merupakan bagian dari subjek penelitian dan melakukan teknik wawancara secara mendalam. Langkah-langkah dilapangan dilakukan secara sistematis sebagai upaya mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian yang dimaksud.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, serta dokumentasi terkait kegiatan pendidikan di dayah. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayah Jami'ah Al-Aziziyah didirikan oleh Syekh Abu H. Hasanoel Bashri HG (AbuMudi) pada tanggal 25 Shafar 1433H atau 19 Januari 2012 50 M dibawah pimpinan Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, M.A., dan diresmikan pada tanggal 12 Rabiul Akhir 1434H/ 3 Maret 2013 M. Dayah Jami'ah Al-Aziziyah merupakan lembaga pendidikan dengan sistem salafiyah yang menitik beratkan fokus pendidikannya pada kajian kitab kuning. Kurikulumnya diadopsi dari LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga yang merupakan induk

Strategi Guru

Dayah Jami'ah Al-Aziziyah. Dayah Jami'ah Al Aziziyah juga memfasilitasi santrinya dengan pendidikan formal mulai jenjang SMP, SMK, dan Program S1 Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga.

Melalui kerja keras kolektif para pengurus di bawah kepemimpinan Tgk. Muntasir A. Kadir, lembaga ini telah berhasil dijalankan sesuai keinginan. Dayah ini termasuk sebuah lembaga yang menitik beratkan pendidikannya pada kajian kitab kuning. Disamping itu juga memfasilitasi para santri yang mondok dengan pendidikan formal jenjang SMP, SMK, dan program strata satu (S1) serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan bahasa Arab dan Inggris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan kualitas belajar santri. Salah satu strategi utama adalah penerapan metode pembelajaran kitab kuning secara tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan santri sehingga memudahkan pemahaman materi secara mendalam.

Selain itu, guru juga memberikan motivasi belajar secara berkelanjutan dengan menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Keteladanan guru dalam sikap, perilaku, dan akhlak menjadi faktor penting yang mendorong santri untuk lebih serius dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur teladan bagi peserta didik.

Setelah melakukan silang informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di dapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep strategi guru dalam mengembangkan pendidikan santri Dayah Jami'ah Al-Aziziyah masuk kategori baik. Indikatornya, guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran kitab telah berjalan cukup intens, hal ini dapat dilihat dari kearifan santri dalam belajar dan mengikuti kegiatan pengajian yang telah ditetapkan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus Dayah Jami'ah Al-Aziziyah. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Tgk. Siti Rahmah kabag pengajian, penulis mengajukan pertanyaan menurut pengamatan teungku, Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan mengaji di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah?, pelaksanaan kegiatan mengaji di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah berjalan dengan baik juga tertib karena ada pengawasan atau pengontrolan dari kabag pengajian setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kabag pengajian akan mengawasi dan akan menyuruh santri untuk membaca bait bagi kelas 2, 3, 4 dan menyuruh membaca tashrif atau

hukum isem bagi santri kelas1, semuanya berjalan dengan lancar karena adanya sebuah strategi atau perencanaan cara belajar yang baik juga kerjasama antara guru dan santriah agar mencapai sebuah tujuan (Wawancara, 2025).

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan pendidikan santri dalam membaca kitab kuning. Penelitian ini memaparkannya melalui penjelasan berikut:

1. Mendeteksi Kemampuan Santri

Keberhasilan suatu pembelajaran harus diawali dengan beberapa kegiatan informative dari guru kepada santri , dan kegiatan tersebut dilakukan secara teroganisir. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Tgk Bunga Fazira yaitu wakabag pengajian, Apa yang dilakukan oleh teungku sebelum memulai pembelajaran kitab?. Tgk Bunga Fazira menjawab, Sebelum memulai pembelajaran, biasanya teungku akan terlebih dulu menanyakan kabar santri dan sedikit berbasa basi untuk memberikan perhatian kepada mereka, setelah itu baru teungku akan menyuruh sebagian santri untuk mengulang pelajaran kitab yang telah lalu, bahkan juga ada hafalan bila jadwal kitab sharaf dan nahwu, bila ada santri yang tidak bisa samasekali teungku akan memberikan hukuman ditempat seperti menyuruhnya menyimak kitab sambil berdiri, karena hukuman itu mampu untuk membangkitkan semangat bagi jiwa santri agar tidak mengantuk (Wawancara.b, 2025).

Lebih lanjut disebutkan, sebelum melakukan pembelajaran maka sikap ikhlas harus terlebih dahulu dibangun pada masing-masing pribadi guru agar memiliki niat yang tulus dalam mengajar dan hanya untuk meraih ridha Allah. Dengan adanya niat tersebut maka perencanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan hakikat perencanaan sesungguhnya. Sebelum melakukan pembelajaran maka terlebih dulu meminta pendapat saran dari pimpinan, dan pengurus Dayah Jami'ah Al-Aziziyah guna mendapatkan petunjuk yang baik dan dibukakan pikiran untuk merencanakan sesuatu yang dapat membawakan manfaat kepada guru dan santri. Oleh karena itu, guru harus bisa mengelola pembelajaran, merancang dan Menyusun strategi berdasarkan karakter peserta didik masing-masing.

2. Merancang Program Pembelajaran

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru wali kelas 1 yaitu Tgk Intan Asnita, penulis mengajukan pertanyaan, Apa Langkah pertama yang teungku lakukan untuk pengembangan potensi santri agar mampu membaca kitab gundul?. Langkah pertama yang teungku lakukan untuk pengembangan potensi santri yaitu mengajari sharaf dan nahwu terlebih dulu, karena kedua ilmu tersebut menjadi modalutama untuk bisa memahami kitab, kemudian dilengkapi lagi dengan hafalan-hafalan penting seputaran tashref, hokum isem, dan nokkitab tahrirulaqwal, juga catatan-catatan penting yang diberikan oleh teungku (Wawancara, Asnita. 2025).

3. Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif

Dalam melaksanakan pembelajaran, ada beberapa strategi yang cukup efektif yang bisa digunakan oleh guru saat mengajar seperti pada umumnya, yaitu: strategi keteladanan, Dimana sebuah teladan yang baik sangat membantu untuk mendidik anak secara spontanitas, mulai dari berbahasa yang sopan, lemah lembut, juga teladan mulia lainnya. Ada juga strategi pembiasaan, juga berpengaruh pada keadaan santri seperti halnya membiasakan santri untuk melakukan kegiatan mengulang kitab, kemudian srategi nasehat seperti memberikan arahan dan petunjuk juga saran- saran yang bermanfaat yang berisi pesan-pesan yang sangat bermakna bagi santri sehingga menumbulkan semangat baru, kemudian strategi perhatian, seperti memberikan perhatian yang cukup dan pengawasan yang baik dalam mendidik hingga dapatdiketahui bagaimana perkembangannya, dan strategi pujian dan hukuman, strategi ini dapat mendukung kondisi anak seperti memberikan sebuah penghargaan untuk yang berprestasi sehingga lainnya juga memiliki keinginan dan daya Tarik untuk bisa seperti temannya, juga halnya dengan hukuman, karena tidak semua santri bisa dididik dengan lemah lembut, maka sebuah hukuman juga perlu diberikan untuk memperbaiki kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Safrina (2025), yaitu ada strategi jitu lainnya untuk menarik perhatian santri saat mereka mulai jenuh yaitu dengan membuat permainan kelompok belajar yang menyangkut dengan ilmu yang telah dipelajari dalam kitab sehingga mampu membangkitkan kembali semangat yang hampir hilang, terlebih disaat mendekati waktu turun ngaji.

Pengelolaan waktu belajar menjadi strategi penting lainnya, mengingat santri harus mengikuti pendidikan formal dan nonformal secara bersamaan. Guru berupaya menyesuaikan jadwal pembelajaran agar santri tetap fokus dan tidak mengalami kelelahan berlebihan.

4. Mendidik Keshalihan Santri yang Berlandaskan Aqidah Ahlussunnah WalJama'ah

Menurut hasil wawancara dengan Abana guru kelas 4 Tgk Abdullah yaitu, Menurut Abana, bagaimana cara mendidik keshalihan santri agar mereka menjadi pribadi yang teguh dalam keimanannya?, padadasarnya, santri yang mondok didayah ini bukanlah semuanya tamatan pesantren atau dayah sebelumnya, tapi ada juga yang baru menghadapi bagaimana situasi dayah yang salafiyah dalam hidupnya, tentu mereka akan merasakan banyak perbedaan dari pembelajaran yang dihadapi, namun Alhamdulillah, karena Allah SWT telah memberikan taufiq dan hidayah kepada kita semuanya untuk bisa bernaung ditempat yang penuh keberkahan dan berlandaskan dengan akidah Aswaja, perlu kita ketahui bahwa iman seseorang itua dakala naik dan adakala turun, dan disaat mengalami penurunan maka berada di dayah itu seperti mendapatkan obat untuk menyembuhkan kembali iman yang turun, karena setiap guru disini akan berusaha untuk mengarahkan santri kepada kebaikan, baik dengan cara menasehati, menceritakan cerita-cerita yang menyentuh kalbu, cerita perjuangan rasul, habaib, ulama, dan juga renungan diri yang nantinya semua itu akan membantu santri untuk mendorong keimanannya kembali, dan segala sesuatu yang dibekali kepada santri menjadi landasan bagi santri untuk memperteguhkan keimanannya (Wawancara, Adullah. 2025).

5. Memperkuat Nilai-Nilai Islam Pada Diri Santri

Menurut hasil observasi dilapangan, setelah guru memberikan pengajaran, maka mereka juga akan menuntut santri dengan segala amalan ibadah yang didapati di dalam pembelajaran kitab, baik dari kitab hadist maupun kitab fiqh, dan dalam keseharian santri juga akan mempraktekkan segala amalan ibadah mulai dari hal-hal sunat, seperti bersiwak, shalat sunat, puasa sunat, juga do'a sehari-hari, dan masih banyak hal lainnya, dan semua santripun telah bermulazamah dengan kegiatan tersebut.

6. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami Santri

Dalam menerangkan pelajaran kitab terlebih dahulu guru mencari bahasa yang mudah dipahami oleh santri, menurut hasil wawancara dengan Tgk Fitri Rahayu (2025), Apa yang teungku lakukan bila dalam beberapa kali penjelasan ada santri yang belum paham, padahal dia juga bukan santri yang malas?, seorang guru hanya bertugas untuk berusaha mengajari, dan bila ada santri yang tidak bisa maka kami tidak berhak untuk marah, melainkan terus mencari cara yang lebih mudah lagi seperti mencari bahasa yang mudah dipahami oleh santri, dan seorang guru juga harus selalu mendoakan santrinya agar mereka diberi pemahaman oleh Allah SWT.

7. Menciptakan Suasana yang Menarik

Dalam Proses Belajar Dalam mengajar seorang guru harus memperhatikan muridnya, apakah muridnya mulai bosan dan mengantuk ataupun masih semangat, bila muridnya mulai mengantuk maka gurunya memiliki cara membujuk muridnya untuk kembali aktif dalam belajar, seperti membagi cerita disela-sela waktu luang, ada juga yang membuat pertanyaan tiba-tiba kepada muridnya, dengan demikian guru akan tau apakah muridnya masih mendengar penjelasannya atau tidak, dan ada juga yang membuat diskusi belajar kelompok agar suasana semakin menarik, dan semakin hangat (Observasi, 2025).

Menurut hasil observasi penulis bahwa belajar secara kelompok dapat memunculkan kreatifitas dan pikiran-pikiran yang bermacam-macam dari santri guna untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan juga mereka bisa bekerja sama untuk saling membantu untuk menemukan kebenaran dari pemahaman kitab yang berbeda daya tangkapnya, kegiatan ini juga sangat membantu guru dalam pembelajaran, terlebih guru yang ada di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah dan terkhusus bagi putr imasih sangat sedikit, dan interaksi dari kegiatan mengulang kelompok dapat menciptakan kekompakan dan saling perhatian antara santri dan menciptakan kesempatan yang sangat besar untuk saling menukar pengetahuan dan pemahaman dari diskusi kelompok, dengan demikian, guru hanya akan menyiapkan bahan untuk pelaksanaan kegiatan kelompok santri, dan juga guru akan membimbing kembali setelah melihat hasil dari pencapaian mereka agar benar-benar terhindar dari berbagai hambatan, dan ini merupakan strategi yang menarik untuk dilakukan (Observasi, 2025).

8. Mengevaluasi Santri dalam Pembelajaran Kitab

Melakukan penilaian berbasis kelas. Penilaian kelas merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar santri, penilaian ini dilakukan untuk mengambil keputusan tentang pencapaian kemampuan santri dalam belajar dan penentuan kenaikan kelas serta kelulusan. Pada saat penulis melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan kepada guru wali kelas 1 yaitu Tgk Intan Asnita (2025), aspek apa saja yang dinilai dari hasil perkembangan seorang santri dalam memahami kitab sehingga baru bisa dikatakan mampu?, pada umumnya baru dikatakan santri itu mampu yaitu saat santri sudah mampu memahami dan bahkan bisa menjelaskan kembali, santri juga harus bisa menguasai atauran sharaf dan nahwu, sehingga santri sudah mencapai 70% dalam kemampuan, bahkan santri tersebut pun sudah dipercayai oleh temannya untuk bisa mengulangi atau mengajari teman-temannya.

Dan pada akhir pembelajaran akan dilakukan evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan santri sesudah melewati proses pembelajaran, dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sepatutnya guru menerapkan sistem dan metode yang bagus untuk mengembangkan pendidikan Islam di Dayah Jami'ah Al Aziziyah.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru meliputi kompetensi dan pengalaman guru, lingkungan dayah yang religius dan kondusif, serta dukungan pimpinan dayah. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain perbedaan kemampuan santri dalam memahami pelajaran, keterbatasan sarana pembelajaran, dan padatnya aktivitas santri.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Dayah Jami'ah Al-Aziziyah dalam mengembangkan pendidikan santri dalam pembelajaran kitab kuning yaitu dengan menarik perhatian santri agar memiliki minat untuk belajar. Pembelajaran diawali dengan melihat kemampuan santri, merancang program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mendidik psikologis santri, mendidik keshalihan santri, menguatkan nilai-nilai Islam pada diri santri, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menciptakan suasana yang menarik, mendidik akhlak santri, dan mengevaluasi santri.

Strategi Guru

2. Kendala guru dalam mengajar yaitu kurangnya minat santri dalam belajar ditinjau dari berbagai faktor psikologi yang dialami santri, kurangnya daya serap santri ditinjau dari seberapa yakinnya santri dalam menekuni ilmunya, kurangnya kesadaran santri, kurangnya keterbukaan santri kepada gurunya, dan kurangnya kekompakan santri, kurangnya sikap istiqamah santri, kurangnya kedisiplinan santri, kurangnya ketenangan didalam kelas saat belajar.

Saran-Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan hingga disimpulkan kesimpulan, tentunya ada beberapa saran yang di rekomendasikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada guru Dayah Jami'ah Al-Aziziyah untuk merancang strategi peningkatan kemampuan santri dalam belajar memahami kitab kuning, sehingga terciptanya minat santri dan tertarik untuk belajar kitab kuning.
2. Pelaksanaan pengajian juga membutuhkan kerjasama dengan bagian lainnya, baik antara guru dan santri, ataupun antara kabag pengajian dan santri, sehingga terciptanya ketertiban santri dalam lingkungan dayah. Kegiatan pembelajaran secara kelompok harus ditingkatkan dan dibimbing secara khusus untuk santri yang bertanggung jawab atas kelompoknya, agar terciptanya semangat santri dalam belajar dan juga kekompakan santri dalam memecahkan masalah, sehingga terciptanya keaktifan dalam suasana belajar. Mengevaluasi pelaksanaannya, untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam memahami kitab dan kemahirannya membaca kitab gundul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyad Shaleh. (1996). *Manajemen pendidikan Islam*. PT Al Amin Press.
- Abdurrahman, G. (2010). *Esensi praktis belajar pendidikan dan profesi pembelajaran untuk sertifikasi guru-dosen*. Humaniora.
- Amiruddin. (2018). *Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus*. Yayasan Madinah Al-Aziziyah.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Ginting, A. (2010). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Humaniora.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Rais, A. (1991). *Cakrawala Islam antara cita dan fakta*. Mizan.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.